

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa. Banyaknya warga yang tinggal di pulau yang berbeda-beda memunculkan beragamnya suku dan budaya yang ada. Masing-masing pulau memiliki suku sendiri-sendiri, seperti di Sumatera terdapat suku Batak, di Jawa ada suku Jawa, Sunda maupun Betawi, di Kalimantan ada suku Dayak, di Sulawesi ada suku Bugis, di papua ada suku Dhani dan masih banyak lagi suku di Indonesia. Dan sekian banyak penduduk Indonesia sebanyak 95.217.022 jiwa atau 40.22% merupakan Suku Jawa meskipun banyak juga yang tidak tinggal di Pulau Jawa.¹

Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa jawa. Banyak warga yang masih berpegang pada pandangan hidup dan filsafat yang sudah turun temurun ditanamkan oleh leluhur mereka. Ciri khas sebuah suku adalah adanya nilai-nilai luhur yang melekat pada orang-orang dalam suku tersebut. Hal ini akan bertahan dan kemudian berkembang menjadi sebuah bangunan kepribadian bersama. Kesadaran bersama masyarakat Jawa meyakini bahwa budaya Jawa mempunyai nilai-nilai yang mendasari kepribadian orang dan masyarakatnya.²

Kebudayaan jawa sendiri merupakan keseluruhan pengetahuan orang Jawa sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta

¹ Septiani Rahayu, "Konsep Nrimo Dalam Ranah Kerja Pada Abdi Dalem Keraton Yogyakarta", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. 1.

² *Ibid.*, 2.

pengalaman, yang mampu menjadi pedoman tingkah lakunya. Gracia kemudian menyimpulkan bahwa kebudayaan Jawa adalah hasil dari akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidup orang Jawa.³

Salah satu nilai budaya yang dikenal dan diadopsi secara luas oleh masyarakat Jawa sampai sekarang adalah sikap *nrimo ing pandum*.⁴ konsep *nrimo* sendiri merupakan studi yang banyak dikaji pada ranah psikologi indigenous maupun lintas budaya dan agama untuk mengeksplorasi bagaimana salah satu konsep kearifan lokal yang ada pada diri seseorang.

Dalam serat *wulangreh pupuh mijil* yang merupakan salah satu karya jawa klasik berbentuk puisi tembang macapat, dan ditulis oleh Susuhunan Paku Buwono IV tahun (1768-1920) dijelaskan dalam bait ketiga tentang *nrimo* terhadap pemberian Gusti Allah yang berbunyi:

“lan dimantep mring panggawe becik lawan wekas ingong aja kurang iya panrimane yen wis tinitah marang Hyang Widhi ing badan punika wus pepancenipun”.

Artinya adalah:

“mantaplah dalam berbuat kebaikan dan juga pesan dari leluhur , janganlah kurang dalam menerima kalau sudah digariskan oleh Hyang Widhi dalam tubuh ini itu sudah kenyataannya”.

Diserat itulah kita diajari bagaimana menghadapi kerasnya kehidupan. Setiap manusia diberi kodrat hidup di dunia ini sebagai seorang *Ksatria*. Yang dimaksud *Ksatria* adalah seseorang yang harus berani menghadapi hidup

³ Happy Sola Gracia, “Isin” Sebagai Kontrol Moral dan Bentuk Penyesuaian Diri pada Masyarakat Jawa”, *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, 2004. 62.

⁴ Rizky Maharani, “Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum dalam Pendekatan Person-Centered Untuk Mengatasi Depresi Remaja”, *Jurnal*, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2018. 206.

meskipun berat atau ringan, walaupun dijamin keemasan atau jaman resesi ekonomi.⁵

Menurut Koentjaraningrat, sikap *nrimo ing pandum* yang berkaitan erat dengan aspek spiritual telah melahirkan sebuah nilai fundamental dan tidak lekang ditelan jaman.⁶ *Nrimo ing pandum* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang. Konsep yang ada di dalamnya masih dapat digunakan dalam era apapun.

Yang dimaksud dengan sikap *nrimo* menurut R. Soenarto Mertowardjono dalam ajaran Pangestunya, adalah suatu harta yang tak habis-habisnya. Oleh karena itu barang siapa yang berhasrat menerima kekayaan, carilah dalam sifat *nrimo*. Bahagialah orang yang punya sikap *nrimo* dalam hidupnya, karena ia unggul dalam keadaan tidak kekal.⁷ Dalam slogan-slogan etika jawa, *nrimo* dikatakan sebagai suatu slogan yang mengajarkan kepada manusia untuk bersikap rendah hati dan ikhlas terhadap apa yang digariskan oleh sang pencipta.⁸

Meskipun demikian sikap *nrimo ing pandum* adalah sikap leluhur jawa yang banyak memiliki kritik karena disalahpahami untuk menelan segalanya secara apatis. Padahal sikap *nrimo ing pandum* menuntun manusia untuk senantiasa bersyukur serta sabar dalam menerima berbagai macam cobaan kehidupan. Pada saat individu dipenuhi oleh rasa *nrimo*, *syukur*, dan *terima*

⁵ A. Yunus, *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Walungreh Ciptaan Susuhunan Paku Buwono IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1987), 302.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 260.

⁷ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Juni 2014), 78.

⁸ Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa*, (Yogyakarta: Januari 2018), 19.

kasih maka manusia akan mendapatkan ketentraman serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan yang kemudian melahirkan kebahagiaan.

Namun sikap *nrimo ing pandum* jarang dimiliki oleh setiap orang pada zaman sekarang. Manusia terlalu mengejar materi sehingga membuat mereka sulit untuk bersyukur dan ikhlas dalam menjalani segala hal. Manusia banyak mengeluh akan keadaan dan hanya menuntut kebahagiaan secara instan. Manusia selalu merasa kurang terhadap hal apa saja yang ia dapatkan sehingga ia tidak merasakan kebahagiaan dan menyebabkan individu sulit memiliki sikap penerimaan diri.

Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa *Acceptance* (sikap Menerima), *Affection* (sikap kasih sayang), dan *Achievement* (prestasi) adalah merupakan esensi kebahagiaan, atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan. Kebahagiaan lebih merupakan masalah bagaimana individu memandang keadaan dan bukan apa keadaan itu. Sikap menerima orang lain dipengaruhi sikap menerima diri yang timbul melalui penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik.⁹

Shaver dan Feedman lanjut berkata:

“kebahagiaan banyak bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi”.¹⁰

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: 1980), 19.

¹⁰ *Ibid.*, 19.

Satu hal yang penting dalam masalah sikap menerima orang lain merupakan daya tarik fisik. Hal ini juga mempengaruhi penerimaan diri sendiri, prestasi, dan kasih sayang yang diperoleh dari orang-orang lain.

Compton mengatakan bahwa kebahagiaan dikatakan sebagai kesejahteraan subjektif karena terdapat unsur penilaian dari masing-masing individu terhadap keseluruhan hidup, baik secara afektif maupun kognitif. Perasaan kebahagiaan membantu individu yang bahagia akan memiliki perasaan positif seperti kesenangan dan memiliki penilaian yang positif terhadap hidup yang mereka jalani dengan menilai aspek-aspek kehidupan seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan sosial.¹¹

Salah satu tuntutan hidup adalah bekerja di mana setiap orang pasti menjalani. Terlebih bagi kaum laki-laki yang merupakan kepala keluarga dan memiliki kewajiban memberikan nafkah untuk keluarganya. Dengan kebutuhan yang semakin banyak, tentunya semakin banyak pula tuntutan hidup yang mau tidak mau harus ia jalankan, salah satunya dengan mau bekerja menjadi tukang becak.

Becak dirasa sebagai alat transportasi yang menyenangkan dan membuat nyaman para kakek nenek kita pada zaman dahulu, akan tetapi sudah sangat minim sekali penikmatnya pada zaman sekarang. Namun pada kenyataannya, menjadi tukang becak bisa menuai kenikmatan tersendiri bagi para pekerja tukang becak tersebut, selama puluhan tahun mereka bekerja dengan tlaten untuk menyambung hidup serta mencukupi kebutuhan keluarga, meskipun

¹¹ Adi Heryadi, "Nrimo dan Penerimaan Diri: Upaya Menuju Kebahagiaan", *jurnal*, 2015. 1.

pendapatan yang diperoleh terbilang tidak pasti dalam menjalani pekerjaan tersebut. Dibumbui lagi dengan maraknya aplikasi online yang membuat semuanya nampak mudah tanpa harus merasa sulit untuk membantu segala kebutuhan masyarakat dalam bertransportasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti mengenai “*Eksistensi Angkutan Becak Dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta*” yang bertujuan untuk mengetahui apakah tukang becak masih merupakan sarana transportasi alternatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% responden masih menggunakan becak sebagai sarana transportasi alternatif sebagai faktor kepentingan.¹²

Berbeda dengan masyarakat di Kediri, maraknya perkembangan teknologi, saat ini masyarakat lebih memilih untuk tidak berpanas-panasan dan menunggu lama untuk menaiki transportasi, karena sudah sangat banyak sekali aplikasi online yang nampak kekinian seperti *GO-JEK*, *GO-CAR*, dan *GRAB*. Hadirnya transportasi online membuat masyarakat memiliki berbagai pilihan transportasi, sehingga harus menentukan transportasi mana yang paling cocok dengan kebutuhannya untuk melakukan mobilitas.¹³

Semakin tingginya tuntutan mobilitas masyarakat, tentunya membutuhkan sarana transportasi yang dapat memberikan pergerakan dan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cepat, walaupun jarak tempuhnya jauh. Adanya terobosan transportasi berbasis aplikasi online ini tentu

¹² Yuni Astuti, “Eksistensi Angkutan Becak Dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta”, *Jurnal, AKPN “Bahtera” Yogyakarta*. 2017.

¹³ Slaudiya Anjani Septi Damayanti, “Transportasi Berbasis Aplikasi Online: Go-jek Sebagai Sarana Transportasi Masyarakat Kota Surabaya”, *jurnal, Universitas Airlangga*.1.

tidak hanya menjadikan keresahan bagi seluruh tukang becak. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan sebuah persaingan yang membuat mereka pada akhirnya harus mengalah bahkan *nrimo ing pandum* sebab tuntutan zaman.

Permasalahan persaingan dibuktikan dengan adanya ratusan tukang becak di Kediri yang melakukan sebuah aksi unjuk rasa di gedung DPRD Kota Kediri untuk menuntut pembubaran adanya *transportasi online* pada tanggal 11 Oktober 2017 lalu.¹⁴ Namun ternyata, para Tukang Becak yang tergabung di Paguyuban Lirboyo Kediri ini tidak mengikuti kegiatan aksi unjuk rasa tersebut dengan alasan tidak menyukai melakukan hal yang dirasa kurang bermanfaat. Bahkan, ada sebagian dari mereka yang tidak mengetahui info tersebut.

Mereka beranggapan, bahwa puluhan tahun mereka bekerja hasilnya sudah lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka meskipun kadang-kadang masih ada kurangnya. Meskipun sudah marak transportasi yang berbasis online, mereka semua percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Sehingga yang menjadi unik menurut peneliti adalah konsep mereka dalam menjalani hidup dengan penuh penerimaan.

Dengan demikian, konsep *nrimo ing pandum* menjadi hal yang penting untuk diteliti selain untuk mengetahui makna dan dampak dari sikap *nrimo ing pandum*, kita juga sekaligus menjaga sikap peninggalan para leluhur Jawa agar tidak musnah begitu saja dan melatih kita untuk menjadi *wong Jowo sing biso njawani*.

¹⁴ <https://m.liputan6.com>

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran konsep "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri?
2. Apa makna "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri?
3. Apa dampak "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai konsep "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri.
2. Untuk mengetahui makna "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang konsep ajaran "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri.

- b. Dapat memperkaya pengetahuan tentang psikologi pribumi (*Indigenous Psychology*) dan juga bidang-bidang lain yang terkait dengan ajaran “*nrimo ing pandum*”.
- c. Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat kembali mengangkat kearifan lokal jawa yang berisi tentang ajaran peninggalan para leluhur khususnya mengenai ajaran sikap “*nrimo ing pandum*” menurut perspektif psikologis.
- b. Dapat meneladani sikap “*nrimo ing pandum*” yang diterapkan oleh paguyuban tukang becak selama puluhan tahun dalam menjalani hidup.
- c. Dapat menjadikan motivasi serta memberikan inspirasi bagi kaum muda terutama mahasiswa untuk berlaku hidup sesuai dengan ajaran kejawaan dan tidak menolak secara mentah ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-sehari.
- d. Mempelajari betul ajaran laku hidup orang jawa (nenek moyang) agar bisa selalu *waspodo* dalam artian tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi permasalahan hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nrimo ing Pandum

1. Definisi Nrimo ing Pandum

Nrimo menurut Endaswara, menyatakan bahwa *nrimo* berarti menerima segala sesuatu dengan segenap kesadaran psikologis maupun spiritual tanpa menggerutu. Setiap hal yang terjadi diterima dengan kesungguhan hati dan dianggap sebagai karunia Tuhan. Di dalam *nrimo* terkandung usaha keras dalam kehidupan horizontal atau kehidupan dunia. Usaha tersebut kemudian disandarkan kepada hubungan vertical dengan Tuhan. Manusia hanya berkewajiban untuk berusaha sekuat tenaga. Soal usaha tersebut berhasil atau tidak, hal itu merupakan hak Tuhan.¹⁵

Menerima adalah pusran menuju ketentraman hati. Orang tentram bukanlah orang yang tidak mau maju atau tidak mau bekerja, tetapi bisa menerima kenyataan hidup, *nrimo ing pandum*, tidak murka atau ambisius. Siapa yang mencari kekayaan dianjurkan untuk mencari dalam rasa menerima. Siapa yang mencari ketentraman juga dicari di dalam rasa menerima. Kalau kita bisa memiliki rasa menerima setiap pemberian Tuhan, maka kita akan menjadi pribadi yang kaya. Hanya rasa menerima itu yang dapat menuntun ke jalan ketentraman yang sejati.¹⁶

¹⁵ Heryadi, "Nrimo dan Penerimaan Diri: Upaya Menuju Kebahagiaan", 8.

¹⁶ Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya.*, 73.

Dalam definisi lain dikatakan, bahwa menerima, *acceptance*, adalah falsafah hidup orang Jawa: “*nrimo ing pandum*”. Namun, “penerimaan” dalam hal ini bukanlah asal-asalan dan bukan pula menerima karena terpaksa atau karena tidak ada jalan lain, ini adalah menerima karena “sadar”. Jika hidup ini menyajikan tantangan, maka kita menerima tantangan itu dan menghadapinya. Bukan *nrimo* pasif, tapi *nrimo* dinamis. Bukan menerima rintangan lalu duduk diam, tetapi menerima rintangan dan menghadapinya.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan “*nrimo ing pandum*” adalah menerima segala sesuatu dengan segala kesadaran tanpa adanya paksaan sebagai upaya menuju ketentraman hati.

2. Konsep Nrimo ing Pandum Menurut R. Soenarto Mertowardjono

Dalam kitabnya *Sasangka Djati*, R. Soenarto Mertowardjono membuat ajaran yang dinamakan Paguyuban Ngesti Tunggal (*Pangestu*) yang mana bertalian erat dengan pandangannya terhadap materiil. Dalam sikap hidup ini, Soenarto membagi pandangannya dalam tiga unsur, yaitu *distansi*, *konsentrasi*, dan *representasi*. Dalam penjelasan ketiga unsur tersebut *sikap nrimo* berada dalam distansi. Pengertian *distansi* disini adalah manusia mengambil jarak terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek materiil maupun spirituiil. Meskipun begitu *distansi* tidak dicari untuk

¹⁷ Anand Krisnha, *Javanese Wisdom*, 2002. Hal. 177

distansi itu sendiri, melainkan sebagai jembatan bagi manusia agar dapat menemukan dirinya sendiri (semacam tolak ukur kesadaran bagi manusia).¹⁸

Karena segala sesuatu dalam dunia (suka, duka, bahagia, sengsara) ini mengeruhkan keadaan, maka manusia harus mengambil jarak terhadap dunia dan segala ihwalnya. Lebih mudahnya, jika manusia ingin memiliki arti di dunia ini, maka terlebih dahulu ia harus merenungkan tentang dunia itu. *Distansi* sendiri mempunyai anak sikap yang tidak bisa dipisahkan, yaitu *riila*, *sikap nrimo*, dan *sabar*.

a. Rila

Yang dimaksud *riila* adalah keihlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala miliknya, hak-haknya dalam semua pekerjaannya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas. Karena semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, maka tiada satupun yang membekas di dalam hati.¹⁹

a. Sikap Nrimo

yang dimaksud dengan sikap *nrimo* adalah suatu harta yang tak habis-habisnya. Oleh karena itu, barang siapa yang berhasrat mendapatkan kekayaan, carilah di dalam sifat *nrimo*. Bahagialah orang yang memiliki watak *nrimo* dalam hidupnya, karena ia unggul dalam keadaan yang tidak kekal. Artinya, seseorang selalu merasa puas dengan takdirnya (bukan nasib), tidak memberontak, serta menerima dengan rasa terima kasih.

¹⁸ Abimanyu, hal. 77.

¹⁹ Ibid., hal.77.

Jika sikap *riila* mengarahkan perhatian terhadap segala sesuatu yang telah kita capai dengan upaya sendiri, maka sikap *nrimo* lebih menekankan terhadap apa yang ada, faktualitas hidup kita, menerima segala sesuatu yang masuk di dalam hidup kita, baik yang bersifat materiil maupun kewajiban atau beban yang diletakkan oleh bahu kita terhadap sesama manusia.²⁰

Nrimo tidak menyelamatkan seseorang dari mara bahaya, melainkan menjadi sautu perisai terhadap penderitaan (penghayatan subjektif) yang diakibatkan oleh malapetaka. Yang menjadi pusat perhatian disini adalah “pikiran” atau lebih tepatnya “rasa” akibat malapetaka itu.

b. Sabar

Kata “sabar” sering kita jumpai bersama dengan kedua istilah tadi (*riila dan nrimo*). Hanya orang yang menjalankan *riila dan nrimo* saja yang akan menjadi sabar. Seorang yang dengan rela hati menyerahkan diri dan menerima dengan senang hati, sudah dianggap sabar dengan sendirinya. Ia akan maju dengan sikap hati-hati, karena is sudah menjadi orang bijaksana berdasarkan pengalaman.²¹

Kesabaran merupakan *broadmindedness*, kelapangan dada, yang dapat merangkul segala pertentangan, betapapun besarnya perbedaan itu. Kesabaran laksana samudra yang tidak bertumpah, tetap sama , sekalipun banyak sungai yang bermuara kepadanya.

²⁰ Ibid., hal.78.

²¹ Ibid.

Sabar berarti kuat menerima segala keadaan. Orang Jawa mengatakan *momot lan kamot*, tabah dari segala coba dan ujiam. Sabar bukan berarti putus asa dalam pengharapan, tetapi orang yang hatinya kuat, banyak wawasan, tidak berpikiran pendek, dan picik. Jadi, orang yang kuat sejati adalah orang yang sabar dalam kesengsaraan dan cobaan. Semua perkara yang sulit bisa dibuat sederhana dengan kesabaran, karena kesabaran menjadi jalan terhubungnya cita-cita yang kita inginkan. Sabar bukan hanya niat dalam pikiran, namun harus dilakukan dengan tekun dan rutin sampai cita-citanya terlaksana.²²

Berdasarkan konsep diatas, Peneliti mengambil 3 anak sikap (*riila, nrimo, sabar*) dari konsep *distansi* Soenarto untuk dijadikan landasan tolak ukur individu dalam konsep "*nrimo ing pandum*". Yang pertama yaitu *riila*, bahwasannya setiap orang harus bisa memiliki sikap *riila* (ikhlas) terlebih dahulu untuk bisa menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam hidup, yang mana dengan sikap *riila* tersebut manusia akan memiliki sikap *nrimo* terhadap segala apapun yang diberikan oleh Tuhan untuknya, dan dampak yang diperoleh yaitu adanya sikap *sabar* yang bisa menjadikannya lebih kuat dalam menghadapi segala apapun yang terjadi dalam hidup.

3. Konsep Nrimo ing Pandum menurut Ajaran R.M.P Sosrokartono

Sosrokartono juga menyebutkan dalam ajaran hidupnya mengenai *Prinsip Perjuangan Batin* yang salah satunya berbunyi "*Trimah Mawi*

²² Ibid.

Pasrah (menerima dengan pasrah)".²³ Dalam kehidupannya, rida dan pasrah atas apa yang menjadi kehendak Tuhan merupakan salah satu prinsip laku hidup. Tidak peduli apakah yang ia lakukan itu menyenangkan atau menyusahkannya, asalkan itu bermanfaat dan bermaslahah bagi kehidupan orang banyak, maka dengan *tawakkal* (pasrah) kepada Tuhan, ia akan tetap melakukannya. Berhasil tidaknya sebuah usaha yang ia lakukan, sepenuhnya ia pasrahkan kepada Allah SWT. Yang penting ia berusaha semaksimal mungkin. Ini merupakan prinsip ajaran Sosrokartono dalam menghadapi kenyataan. Apapun yang terjadi dalam kenyataan hidup bagi Sosrokartono, intinya harus dihadapi, betapa pun pahitnya kenyataan itu. Jangan sampai lari dari kenyataan. Sebab orang yang lari dari kenyataan atau tidak mau menerima kenyataan yang ada tergolong sebagai pengecut.²⁴ Dalam pernyataannya, ia menyebutkan dalam ajarannya:

1. *Ikhlas marang apa sing wis kelakon* (ikhlas terhadap apa yang telah terjadi)

Untuk menghadapi kenyataan itu, Sosrokartono memberikan rumus bahwa segala yang terjadi harus dihadapi dengan ikhlas sebab bagaimanapun sesuatu telah lalu tidak bisa kembali. Mau tidak mau harus diikhhlaskan. Tentu saja sesuatu yang telah terjadi itu jangan sampai dilupakan karena sebagai pembelajaran, tapi harus diikhhlaskan atas keberadaan peristiwa yang telah terjadi.

²³ Muhammad Muhibbudin, *R.P.M Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*, (Yogyakarta: 2019), hal. 259.

²⁴ *Ibid.*, hal. 276.

2. *Trimah apa kang dilakoni* (Menerima apa yang sedang terjadi)

Untuk sesuatu yang sedang terjadi diterima sebagaimana adanya. Tentu saja dalam hal ini kemudian tidak boleh menyerah. Apa yang sedang terjadi itu harus diterima tapi kata “diterima” disini tidak harus pasif, melainkan aktif. Istilah “*Menerima*” atas apa yang sedang terjadi itu maksudnya adalah manusia jangan sampai lari dari kenyataan, jangan sampai lari dari tanggung jawab, karena justru dirinya harus aktif untuk menghadapi masalah atau kenyataan itu.

3. *Pasrah marang apa kang bakal ana* (Pasrah apa yang bakal terjadi)

Sementara untuk sesuatu yang bakal terjadi harus dihadapi dengan pasrah, sebab sesuatu yang belum terjadi itu masih gelap sehingga kita belum tau gambaran yang sesungguhnya karena itulah perlu dihadapi dengan pasrah. Meski demikian “pasrah” dalam menghadapi sesuatu yang bakal terjadi ini tentu harus disertai dengan sikap kewaspadaan.²⁵

Jadi, ajaran Sosorokartono diatas itu sesungguhnya mendorong manusia untuk bersikap tangguh dan kuat dalam menghadapi kenyataan, apapun bentuknya baik kenyataan itu merupakan sesuatu yang baik maupun sesuatu yang brengsek. Intinya tidak boleh lari dari apa yang telah ditawarkan oleh hidup. Konsep menerima kenyataan inilah yang disebut *Nietzsche* dengan “*Amorfati*”: Cinta terhadap takdir. Orang yang cinta, berani menghadapi dan menerima kenyataan (takdir) merupakan orang yang

²⁵ Ibid.

tangguh dan unggul, sebaliknya orang yang lari dari kenyataan atau tidak bisa menerima kenyataan merupakan cermin dari jiwa pecundang.

Berdasarkan pengertian tentang konsep diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kita sebagai manusia harus mau menerima segala kenyataan hidup dan pasrah dengan segala apapun yang akan terjadi dalam hidup. Kita dilarang untuk menjadi pengecut bagaimanapun keadaan memaksa kita, maka kita harus bertanggung jawab dan menghadapi keadaan tersebut.

4. Nrimo ing Pandum Perspektif Psikologi

Dalam istilah Psikologi, J.P *Chaplin* mengemukakan teori *Self Acceptance* (penerimaan diri), yakni sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan atas keterbatasan-keterbatasan sendiri.²⁶ *Acceptance* (penerimaan):

1. Ditandai dengan sikap positif atau tidak menolak.
2. Dalam praktik klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya, atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat di pihak terapis yang bersangkutan.²⁷

Hurlock mendefinisikan *self acceptance* sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat di mana seseorang telah

²⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: 2015), hal. 451.

²⁷ Ibid, *Kamus Lengkap Psikologi*, hal. 4.

mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.²⁸

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi berkaitan dengan proses menua dapat diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati lapang.

Pannes menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan di mana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut.²⁹ Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu ini memiliki kepastian akan kelebihan-kelebihannya, dan tidak mencela kekurangan-kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.

²⁸ Vera Permatasari, Witrin Gamayani, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", *Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2016, Vol. 3, No. 1, 140.

²⁹ *Ibid.*, 140.

Sedangkan Aderson menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.³⁰

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah derajat di mana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk suatu integritas pribadinya. Adapun ciri-ciri penerimaan diri menurut Elizabeth B. Hurluck adalah :

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.

³⁰ Ibid.

- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerimadirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.³¹

5. Nrimo ing Pandum Perspektif Islam

Nrimo ing Pandum dalam Islam merupakan bagian dari kajian *qana'ah*. Arti *qana'ah* adalah merasa ridha dan cukup dengan pembagian rizki yang Allah *Ta'ala* berikan. Sifat *qana'ah* adalah salah satu ciri yang menunjukkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menunjukkan keridhaan orang yang memilikinya terhadap segala ketentuan dan takdir Allah, termasuk dalam hal pembagian rizki.³²

6. Paguyuban Tukang Becak

a. Definisi Paguyuban

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya.³³

b. Manfaat dan Tujuan Paguyuban Tukang Becak

Manfaat dari paguyuban adalah untuk mewedahi serta mempermudah anggota kelompok dalam menjalankan profesinya sebagai tukang becak. Selain itu, manfaat didirikannya paguyuban tukang becak ini untuk mempermudah adanya interaksi antar tukang becak dalam berbagi pengalaman maupun pengetahuan tentang profesi

³¹ Ibid., 141.

³² Ibid. hal. 145.

³³ <http://kbbi.web.id/paguyuban>

tersebut. Sedangkan tujuan didirikannya paguyuban tersebut, untuk melestarikan dan memajukan budaya sesuai dengan perkembangan zaman karena kebudayaan merupakan eksistensi dari suatu golongan.³⁴ Seperti yang diketahui, adanya becak di setiap kota sudah hampir punah. Hal tersebut mendasari tujuan didirikannya paguyuban tukang becak ini.

c. Struktur Paguyuban Tukang Becak

Di dalam paguyuban juga terdapat struktur organisasi yang mana ada ketua, wakil ketua, dan juga anggota untuk mempermudah jalannya organisasi secara sistematis.

d. Gambaran Umum Tukang Becak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tukang berarti orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan dengan alat atau bahan tertentu. Sedangkan pengertian becak berasal dari bahasa Hokkien, yaitu "*be chia*" yang artinya kereta kuda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) becak adalah kendaraan umum seperti sepeda, beroda tiga, roda satu di belakang dan dua didepan dijalankan dengan tenaga manusia. *Be chia* adalah suatu moda transportasi beroda tiga yang umumnya dapat ditemukan di Indonesia dan sebagian Negara Asia lainnya.³⁵

³⁴ Siti Nurjayanti, "Peran Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin (Studi Kasus Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)" *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2013. 9.

³⁵ Rima Kusumawati Widodo, "Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut (Studi Kasus Tukang Becak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta)" *jurnal*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. 6.

Istilah becak dapat berarti kendaraan umum beroda tiga satu dibelakang, dua didepan dan dijalankan menggunakan tenaga manusia. Kapasitas normal becak adalah dua orang penumpang dan seorang pengemudi. Pekerjaan tukang becak merupakan jenis pekerjaan informal di mana tidak terikat dengan lembaga tertentu. Menjadi tukang becak adalah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh semua orang. Cukup bermodalkan becak saja dapat beroperasi keliling menarik penumpang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwasannya yang dimaksud dengan tukang becak adalah seseorang keterampilan untuk mengayuh kendaraan umum beroda tiga.

B. Makna Nrimo ing Pandum

1. Definisi Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.³⁶

2. Makna Nrimo ing pandum

Makna dari nrimo ing pandum adalah bahwasannya orang selalu merasa puas dengan takdirnya (bukan nasib), tidak memberontak, serta menerima dengan rasa terimakasih.³⁷

Berdasarkan teori diatas, maka bisa disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan makna nrimo ing pandum adalah orang yang selalu menerima segala apapun yang terjadi dalam hidupnya sebagai takdir dari

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), Edisi ke-lima.

³⁷ Abimanyu, . 78.

Allah Swt. Dengan rasa terimakasih, yang mana patut untuk ia jalani sebagaimana mestinya tanpa adanya rasa susah dan memberontak.

C. Dampak Nrimo ing Pandum

1. Definisi Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan sebuah akibat (baik negatif maupun positif).³⁸ Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang dan benda), yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbale balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana, bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

2. Dampak Nrimo ing Pandum

Orang yang tenteram bukanlah orang yang tidak mau maju atau tidak mau bekerja, tetapi bisa menerima kenyataan hidup, *nrimo ing pandum*, tidak murka atau ambisius. Siapa yang mencari kekayaan dianjurkan untuk mencari di dalam rasa menerima. Siapa yang mencari ketentraman, juga dicari dalam rasa menerima. Kalau kita bisa memiliki rasa menerima dalam setiap pemberian Tuhan, maka kita akan menjadi pribadi yang kaya. Dan

³⁸ Ibid.

hanya dengan rasa menerima itu yang dapat menuntun kita ke jalan ketentraman sejati.³⁹

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa orang yang mau menjalani hidupnya dengan *nrimo ing pandum*, maka dirinya akan merasa tentram dan tidak mudah gelisah dalam menjalani hidup. Meskipun seseorang tersebut banyak dibenturkan oleh kesulitan-kesulitan hidup terutama dalam hal materiil, dia tidak akan merasakan susah dan menjalani hidup penuh kebahagiaan. Maka berbahagialah orang yang memiliki sikap *nrimo ing pandum*.

Dari penjelasan mengenai beberapa teori konsep "*nrimo ing pandum*" dalam berbagai perspektif diatas, maka peneliti menggunakan *Konsep Nrimo ing Pandum* menurut *R. M. P. Sosorokartono* dalam penelitian ini. Teori tersebut dapat digunakan sebagai konsep dalam menjalani hidup dengan sikap "*nrimo ing pandum*" pada paguyuban tukang becak 02 di Lirboyo-Kediri.

³⁹ Ibid., 73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif menyangkup rekaman tertulis dari perilaku yang diamati dan dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pandangan partisipan, pertanyaan yang luas dan umum, pengumpulan data dari partisipan, mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai dengan tema, melakukan penelusuran secara subjektif.⁴⁰

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴¹

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan konsep *nrimo ing pandum* yang diterapkan oleh tukang becak dalam menjalani kehidupannya. Dalam pengumpulan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis

⁴⁰ J. Creswell, "Educational research: planning, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research (2nd edition)", *Pearson Education*, (2005), 25.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 7.

adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁴² Menurut definisi lain, metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.⁴³

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data secara mendalam, suatu data yang mengandung makna dari fokus penelitian. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dengan informan, objek dan subjek penelitian.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis berdasarkan dari tema yang telah ditentukan peneliti. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu konsep *nrimo ing pandum* pada paguyuban tukang becak di Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sumber data,

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

⁴³ Ibid.

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁴ Pada penelitian ini, peneliti berkewajiban untuk mengatur segala tindakan penelitian. Peneliti juga dapat memproses stimulus respon yang tampak dalam penelitian dan memperkirakan apakah respon tersebut bermakna atau penting bagi tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁵ Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang dalam hal ini hanya melakukan fungsi sebagai pengamat dan sebagai pengamat terbuka. Pengamat terbuka diketahui oleh subjek penelitian yang memberikan kesempatan kepada peneliti atau pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal mereka lakukan.⁴⁶

C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diambil yaitu bertempat di Lirboyo-Kediri, pada anggota paguyuban tukang becak. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai anggota paguyuban tukang becak Liboyo-Kediri.
2. Sedang menjalani aktifitas pekerjaan berupa mbecak.
3. Berumur kisaran 50th keatas.

⁴⁴ Ibid., 59.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 168.

⁴⁶ Ibid., 176.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif berupa subyek dan informan. Adapun kategori sumber data dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer dalam penelitian ini tidak lain adalah anggota paguyuban tukang becak Lirboyo-Kediri
2. Sumber sekunder yakni bisa dari teman se-paguyuban dan ketua paguyuban. Mereka dapat menjadi sumber sekunder berupa informan.

E. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya ilmiahnya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan *guideline* wawancara. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara di mana daftar pertanyaan atau *guideline* sudah dibuat terlebih dahulu untuk dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat melakukan wawancara, tetapi pertanyaan yang diajukan tidak terfokus pada bahasan dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁷

⁴⁷ J. Creswell, "Educational research: planning, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research (2nd edition)", *Pearson Education*, (2005), 45.

F. Analisis Data

Tahapan pengelolaan data kualitatif ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan tahapan pemilihan data yang penting, pengelompokan data sejenis sesuai dengan kategori aspek-aspek yang dibuat.

Langkah-langkah dalam reduksi data adalah melakukan penajaman analisis, kategorisasi ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, penyisiran data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan apabila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan setelah melakukan reduksi data. Di mana dalam tahapan ini, bentuk data kualitatif menjadi naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam penyajian data informasi disusun secara sistematis untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data dilakukan agar data

⁴⁸ A. Huberman dan Matur Matur Miles, "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*", London: SAGE (1994), 53.

hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga data mudah dipahami.

Pada langkah ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang telah diperoleh dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu yang dapat menjawab masalah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengambil data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.⁴⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada suatu penelitian, wajib hukumnya memberikan data yang valid. Dengan itu diharuskan adanya pengecekan keabsahan data. Pengecekan data dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan data. Dalam rangka pemeriksaan

⁴⁹ Ibid., 57.

data melalui beberapa cara. Menurut Moleong, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:⁵⁰

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Inti dari ketekunan pengamatan adalah untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol.⁵¹

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dimana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan data yang diperoleh dari informan tahu.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian menurut Moleong terdapat beberapa tahap, yaitu:⁵³

1. Tahap Pra Lapangan: Tahap ini meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),324.

⁵¹ *Ibid.*,329.

⁵² *Ibid.*,330.

⁵³ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),85.

menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian serta etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan: Tahap ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap pembuatan laporan penelitian: Kegiatan yang dilakukan adalah menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan data.
4. Tahap Analisa Data: Tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat diambil adanya kesimpulan bahwa kelima subjek telah memiliki 3 konsep *nrimo ing pandum*, yaitu *ikhlas marang apa sing wis kelakon*, *trimah marang apa kang ana*, lan *pasrah marang apa kang bakal ana*. meskipun bisa dikatakan bahwa tingkat keikhlasan, penerimaan, dan juga kepasrahan setiap subjek berbeda sesuai dengan versi kesadaran masing-masing subjek, karena tidak semua subjek sepenuhnya mendalami ketiga sikap tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya keikhlasan hati subjek untuk memilih pekerjaan menjadi tukang becak dibandingkan pekerjaan yang lain, meskipun alasan dari kelima subjek berbeda-beda. Ini juga dikuatkan dengan perasaan subjek yang merasakan kebahagiaan dalam bekerja menjadi tukang becak, walaupun masih ada subjek yang belum benar-benar bahagia namun subjek mengungkapkan lebih bisa santai dan nyaman menjalani pekerjaannya. Kerelaan subjek juga dibuktikan dengan sikap tekunnya dalam menjalani pekerjaan menjadi tukang becak selama puluhan tahun, paling lama, subjek menjalani pekerjaan selama 40th. Bahkan, tidak ada satupun dari kelima subjek yang menentukan tarif atau berapa upah yang harus dibayarkan oleh penumpang dan lebih memilih menerima atau “*sak awehe*”. Ini bukti bahwa subjek selalu

menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan termasuk dalam hal rezeki. Selain itu, kelima subjek termasuk orang yang memiliki sikap *trimah*. Ini dibuktikan dengan tidak ada rasa bosan subjek dalam menjalani pekerjaan menjadi tukang becak, dan hanya becak saja lah satu-satunya sumber rezeki bagi kelima subjek untuk menyambung hidup selama puluhan tahun. kelima subjek jarang merasa dikeluhkan oleh keadaan yang mereka jalani sekalipun pernah merasa mengeluh, ini yang membuat kelima subjek jarang merasa susah apalagi memberontak ketika mendapati kesulitan-kesulitan hidup. Salah satu kesulitannya berupa tidak menentunya upah yang kelima subjek dapatkan dalam setiap harinya, bahkan sering tidak mendapatkan upah sama sekali untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun bagi kelima subjek, itu sudah hal biasa yang kelima subjek hadapi dan bukan hal yang bisa mengancam mereka untuk lantas berhenti menjadi tukang becak. Kelima subjek tetap menerima dan menikmati hidupnya bagaimanapun keadaan yang mereka jalani karena bagi mereka rezeki sudah ada yang mengatur, bahkan juga merasakan nikmat kaya sebab sikap *trimah* yang mereka gunakan sebagai sangu urip. Kelima subjek juga memiliki kesabaran dan pasrah untuk menerima segala sesuatu dengan lapang, mereka lebih memilih bertahan bagaimanapun kondisinya. Sikap sabar dan pasrahnya juga menjadikan kelima subjek mendapatkan support dari keluarga dan jarang mendapati hinaan dari orang lain.

2. Kelima subjek tidak ada yang merasa keberatan meskipun banyak tantangan hidup yang mereka jalani. Konsep *nrimo ing pandum* yang kelima subjek jalani mampu memberika makna, bahwa dalam menjalani hidup kita harus bisa menerima segala pemberian Gusti dengan ikhlas dan rasa terimakasih. Selain itu, kita harus bisa mengamalkan sikap sabar, syukur, juga ikhlas tanpa memiliki rasa iri terhadap orang lain. Itulah hakikat orang yang memiliki sikap *nrimo ing pandum*.
3. Dan akhirnya dampak yang diperoleh dari kelima subjek, yaitu merasakan kenikmatan, kebahagiaan, ketenangan, serta ketentraman hidup sebab adanya sikap *nrimo ing pandum* pada diri masing-masing subjek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan pertimbangan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan untuk para mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi agar lebih memperkaya pengetahuan dan lebih banyak mengkaji keilmuan mengenai psikologi pribumi (*indigenous psychology*) guna menambah wawasan serta menjaga kearifan lokal yang telah diwariskan para leluhur tanpa harus menolak mentah-mentah ajarannya di era modernisasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam teori terutama dalam aspek-aspek *nrimo ing pandum* perspektif psikologi untuk mempermudah pembuatan pedoman wawancara sehingga penelitian dan

pembahasan lebih terarah, selain itu dianjurkan juga untuk memperbanyak referensi dari berbagai sumber terutama buku untuk memperkuat data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Yogyakarta: Juni. 2014.
- Achmad, Sri Wintala. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Januari. 2018.
- Astuti Yuni. “Eksistensi Angkutan Becak Dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta”. *Jurnal*. AKPN “Bahtera” Yogyakarta. 2017.
- Chaplin, P. James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. 2015.
- Creswell, J. “*Educational research: planning, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research (2nd edition)*”. Pearson Education. 2005.
- Damayanti, Septi Slaudiya Anjani. “Transportasi Berbasis Aplikasi Online: Gogek Sebagai Sarana Transportasi Masyarakat Kota Surabaya”. Universitas Airlangga. 2015.
- Gracia, Happy Sola. “Isin” Sebagai Kontrol Moral dan Bentuk Penyesuaian Diri pada Masyarakat Jawa”. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. 2004.
- Huberman, A. dan Matak Miles. “*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*”. London: SAGE . 1994.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Krisnha, Anand. *Javanese Wisdom*. 2002.
- Maharani, Rizky. “Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum dalam Pendekatan Person-Centered Untuk Mengatasi Depresi Remaja”. *Jurnal*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. 2018.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muhibbudin, Muhammad. *R.P.M Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*. Yogyakarta: 2019.
- Permatasari Vera, Gamayani Witrin. “Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia”. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2016, Vol. 3, No. 1.

Prasetyo, Noor Hanafi. "Program Intervensi Narimo Ing Pandum Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pasien Skizofrenia". *Jurnal. Intervensi Psikologi Vol. 6 No. 2 Desember 2014*.

Rahayu, Septiani. "Konsep Narimo Dalam Ranah Kerja Pada Abdi Dalem Keraton Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Trestiantyo, Yohanes. "Narimo Bagi Masyarakat Korban Gempa Di Bantul". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 2007.

Yunus, A. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Walungreh Ciptaan Susuhunan Paku Buwono IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 1987.